

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA BONGKASA
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG
PROVINSI BALI SEBAGAI DESTINASI WISATA
ALTERNATIF**

I Gusti Agung Diah Surya Ningrat¹, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma², Putu Riska Wulandari³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: agdiah07@gmail.com

ABSTRACT

One area with promising tourism resources is Bongkasa Village in Abiansemal District, Badung Regency, Bali. Despite its potential, many of its attractions remain underutilized and receive limited exposure. This study was conducted to explore the tourism assets of Bongkasa Village, assess the internal and external factors influencing their development, and formulate suitable development strategies. A qualitative descriptive method was employed through direct observation, interviews with relevant stakeholders, and document review. Data analysis was carried out using IFAS, EFAS, the IE Matrix, and SWOT analysis. The findings show that the village possesses a combination of nature-based and community-based attractions, including river recreation, rural landscapes, cycling activities, accommodation facilities, local culinary experiences, cultural heritage, and traditional community life. Opportunities for development are supported by the variety of attractions and community involvement, while infrastructure limitations, accessibility issues, human resource capacity, and insufficient promotion remain challenges. Strategic analysis indicates that Bongkasa Village is in a favorable growth position, suggesting the implementation of strategies that capitalize on existing strengths to seize available opportunities. Accordingly, tourism development should focus on integrated tourism products, expanded digital marketing, infrastructure enhancement, and community empowerment.

Keywords: development; tourism potential; destination; alternative tourism destination.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi sekaligus menjadi sarana interaksi sosial, budaya, dan lingkungan. Aktivitas wisata tidak hanya berkaitan dengan perpindahan seseorang dari tempat tinggalnya menuju destinasi tertentu, tetapi juga mencakup berbagai layanan, fasilitas, dan kegiatan yang mendukung pengalaman perjalanan wisatawan (Pendit, 2023). Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata mampu menciptakan peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan (Butler, 2020).

Provinsi Bali dikenal sebagai destinasi wisata utama Indonesia yang memiliki kombinasi daya tarik alam dan budaya yang kuat. Popularitas tersebut mendorong peningkatan kunjungan

wisatawan dari tahun ke tahun, terutama pada kawasan Bali Selatan seperti Kuta, Seminyak, Canggu, dan Ubud. Di sisi lain, tingginya konsentrasi wisatawan pada wilayah tertentu telah menimbulkan berbagai persoalan yang mengarah pada fenomena *overtourism*. Menurut Oklevik *et al.* (2021), *overtourism* terjadi ketika jumlah wisatawan yang hadir melampaui kemampuan destinasi dalam menampung aktivitas wisata secara berkelanjutan sehingga berdampak pada kualitas lingkungan, kehidupan masyarakat, dan pengalaman pengunjung.

Dampak yang muncul akibat konsentrasi wisatawan yang berlebihan di Bali Selatan dapat diamati melalui berbagai aspek. Permasalahan kemacetan lalu lintas menjadi fenomena yang hampir terjadi setiap hari pada jalur menuju destinasi wisata utama. Selain itu, pembangunan fasilitas pariwisata yang terus meningkat turut menimbulkan tekanan terhadap lingkungan melalui berkurangnya lahan hijau, meningkatnya volume sampah, dan risiko pencemaran sumber daya air (Wall, 2020). Dari sisi sosial budaya, beberapa tradisi lokal mulai mengalami komersialisasi sehingga berpotensi mengurangi nilai keaslian budaya yang selama ini menjadi identitas masyarakat Bali (Purnawan *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemerataan pengembangan pariwisata ke wilayah lain yang memiliki potensi namun belum berkembang secara optimal.

Perubahan preferensi wisatawan setelah pandemi juga menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Wisatawan semakin tertarik pada destinasi yang menawarkan suasana tenang, pengalaman autentik, kedekatan dengan alam, serta interaksi langsung dengan masyarakat lokal (Hamsal & Abdinagoro, 2021). Kecenderungan ini memberikan peluang bagi kawasan pedesaan di Bali untuk tampil sebagai alternatif destinasi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan modern sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan.

Salah satu wilayah yang memiliki peluang tersebut adalah Desa Bongkasa yang berada di Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Desa ini memiliki lingkungan pedesaan yang masih terjaga dengan lanskap alam berupa persawahan, lembah hijau, serta aliran Sungai Ayung yang menjadi salah satu ikon wisata alam Bali. Selain kekayaan sumber daya alam, masyarakat Desa Bongkasa masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Bongkasa cukup beragam. Sungai Ayung menyediakan peluang pengembangan wisata petualangan seperti rafting dan river trekking. Lanskap pedesaan

yang asri mendukung kegiatan wisata berbasis alam, termasuk bersepeda dan aktivitas rekreasi luar ruang lainnya. Dari aspek budaya, keberadaan pura, tradisi masyarakat, serta sistem subak yang masih berfungsi menjadi daya tarik yang memiliki nilai edukatif. Desa ini juga menawarkan pengalaman wisata yang unik melalui layanan tur menggunakan mobil Volkswagen klasik yang memberikan nuansa berbeda bagi wisatawan.

Sebagai upaya mendukung pengembangan pariwisata, Pemerintah Desa Bongkasa telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) melalui Keputusan Perbekel Bongkasa Nomor 34 Tahun 2024. Keberadaan organisasi tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada sektor pariwisata. Meskipun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa berbagai potensi yang dimiliki desa masih belum dikelola dan dipromosikan secara maksimal sehingga manfaat yang diperoleh masyarakat belum optimal.

Terdapat kesenjangan antara besarnya potensi wisata yang tersedia dengan tingkat pengembangannya saat ini. Informasi mengenai daya tarik wisata Desa Bongkasa masih terbatas dan belum tersusun dalam sistem promosi yang terpadu. Kondisi tersebut menyebabkan desa ini belum memiliki posisi yang kuat dalam peta destinasi wisata Bali, meskipun memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman wisata alternatif.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai Desa Bongkasa masih terbatas pada pembahasan tertentu dan belum mengkaji secara menyeluruh potensi wisata desa dalam perspektif destinasi alternatif. Selain itu, penelitian yang menghubungkan identifikasi potensi wisata, konsep wisata alternatif, dan peran kelembagaan POKDARWIS secara terpadu masih relatif sedikit. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan pariwisata desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Desa Bongkasa, menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk mewujudkan Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pariwisata sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan destinasi yang berkelanjutan dan berdaya saing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji pengembangan potensi wisata Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali sebagai destinasi wisata alternatif. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki beragam potensi wisata alam dan budaya yang belum teridentifikasi serta dikembangkan secara optimal. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan melibatkan pihak-pihak yang memahami kondisi dan pengelolaan pariwisata desa, seperti pemerintah desa, pengurus POKDARWIS, pelaku usaha wisata, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi potensi wisata, faktor pendukung, dan faktor penghambat pengembangan pariwisata di Desa Bongkasa. Selanjutnya, faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari hasil penelitian diberikan bobot dan rating untuk disusun ke dalam matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Hasil kedua matriks tersebut kemudian digunakan untuk menentukan posisi pengembangan destinasi melalui Matriks IE (*Internal-External Matrix*) serta dirumuskan lebih lanjut menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) guna menghasilkan strategi pengembangan potensi wisata Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik wilayah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bongkasa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali yang memiliki beragam potensi wisata alam dan budaya yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan berbagai informan, identifikasi potensi wisata Desa Bongkasa dianalisis menggunakan teori potensi wisata Yoeti (1996) yang mengelompokkan potensi wisata ke dalam dua kategori utama, yaitu *Natural Amenities* dan *Man-made Supply*.

1. Menurut Yoeti (1996), *Natural Amenities* merupakan sumber daya alam yang mampu menjadi daya tarik wisata. Potensi alam utama Desa Bongkasa adalah Sungai Ayung yang memiliki panorama lembah hijau serta dimanfaatkan sebagai lokasi wisata arung jeram.

Keindahan bentang alam sungai menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung aktivitas wisata berbasis alam.

2. *Natural Amenities* lainnya berupa hamparan persawahan seluas 314,18 hektar yang dikelola menggunakan sistem subak. Lanskap persawahan yang masih terjaga memberikan daya tarik visual sekaligus menjadi sarana wisata edukasi mengenai sistem pertanian tradisional Bali.
3. Kondisi iklim dan lingkungan Desa Bongkasa menjadi potensi wisata alam yang penting. Letaknya pada ketinggian 300–500 meter di atas permukaan laut menghasilkan udara yang sejuk, suasana yang tenang, serta lingkungan yang masih alami sehingga sesuai dengan karakter destinasi wisata alternatif.
4. Desa Bongkasa juga memiliki sumber air suci berupa Pancoran Trisakti dan Pancoran Khayangan Tiga yang dimanfaatkan untuk kegiatan *melukat*. Keberadaan pancoran tersebut berpotensi dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi dan spiritual.
5. Menurut Yoeti (1996), *Man-made Supply* merupakan potensi wisata yang berasal dari hasil kreasi manusia. Atraksi yang paling berkembang di Desa Bongkasa adalah wisata petualangan berupa *rafting*, *swing*, ATV, *cycling tour*, dan wisata mobil klasik Volkswagen yang memanfaatkan kondisi alam desa sebagai daya tarik utama.
6. Potensi budaya dan keagamaan menjadi bagian penting dari *Man-made Supply*. Desa Bongkasa memiliki berbagai pura, aktivitas keagamaan, Griya Sakti Manuaba, serta pertunjukan seni budaya seperti Calonarang yang mencerminkan kuatnya identitas budaya masyarakat setempat.
7. Pola kehidupan masyarakat (*the way of life*) menjadi daya tarik wisata tersendiri. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui aktivitas pembuatan banten, kunjungan ke rumah warga, kegiatan pertanian, serta berbagai aktivitas budaya yang masih dijalankan secara tradisional.
8. Kerajinan tangan tradisional (*undagi*) merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki Desa Bongkasa. Aktivitas ini berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukatif karena wisatawan dapat melihat maupun berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan secara langsung.

9. Desa Bongkasa memiliki beragam kuliner tradisional seperti Jukut Ares, Babi Guling, Jaja Sagon, Bogabes, dan Laklak. Keberagaman kuliner tersebut berpotensi menjadi daya tarik wisata gastronomi yang memperkaya pengalaman wisatawan selama berkunjung.
10. Keberadaan *homestay* yang dikelola masyarakat menjadi potensi wisata pendukung yang penting. Selain menyediakan akomodasi, *homestay* juga memungkinkan wisatawan merasakan kehidupan masyarakat lokal secara langsung sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lebih autentik.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, Desa Bongkasa memiliki potensi wisata yang beragam yang terdiri atas sumber daya alam (*Natural Amenities*) dan hasil kreasi manusia (*Man-made Supply*). Keberagaman potensi tersebut menjadi modal utama dalam pengembangan Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif yang berkelanjutan.

Sebelum dilakukan analisis SWOT, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa setiap item pada variabel *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 serta nilai *Pearson Correlation* yang lebih tinggi dibandingkan nilai *r-tabel* sebesar 0,553, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,816 hingga 0,938 atau berada di atas batas minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan.

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa Desa Bongkasa memiliki kondisi internal yang tergolong kuat dalam mendukung pengembangan sebagai destinasi wisata alternatif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai total IFAS sebesar 2,66 yang berada di atas nilai rata-rata 2,50, sehingga mengindikasikan bahwa faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan. Kekuatan utama Desa Bongkasa terletak pada keberagaman potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki, seperti Sungai Ayung sebagai atraksi *rafting*, panorama persawahan, wisata *swing*, *cycling tour*, wisata VW klasik, kuliner tradisional, serta budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Sementara itu, kelemahan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas pendukung wisata, aksesibilitas yang belum optimal, kualitas sumber daya manusia pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, serta promosi destinasi yang belum maksimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal yang dimiliki Desa Bongkasa dapat menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Hasil analisis EFAS menunjukkan bahwa kondisi lingkungan eksternal Desa Bongkasa lebih didominasi oleh faktor peluang dibandingkan faktor ancaman. Hal ini ditunjukkan oleh nilai EFAS sebesar 3,48 dengan nilai koordinat peluang dan ancaman sebesar 0,82 yang berada pada kategori positif. Peluang utama berasal dari meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alternatif berbasis alam dan budaya, dukungan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata, perkembangan promosi digital, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata. Adapun ancaman yang dihadapi Desa Bongkasa antara lain persaingan dengan destinasi wisata sejenis di Bali, perubahan tren pasar wisata, serta tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai daya tarik utama destinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia masih sangat besar dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang dilakukan pada IFAS dan EFAS, diperoleh total nilai IFAS sebesar 2,66 dan total nilai EFAS sebesar 3,48. Selanjutnya nilai tersebut dipetakan ke dalam Matriks Internal-Eksternal (IE) untuk mengetahui posisi strategis Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif. Hasil analisis Matriks IE menunjukkan bahwa Desa Bongkasa berada pada Sel II yang termasuk dalam kategori *grow and build* (tumbuh dan berkembang). Posisi ini mengindikasikan bahwa destinasi memiliki peluang eksternal yang tinggi dan didukung oleh kondisi internal yang kuat untuk terus dikembangkan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pengembangan paket wisata alternatif yang terintegrasi, peningkatan kualitas fasilitas dan aksesibilitas, optimalisasi promosi digital, serta penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Dengan kondisi tersebut, Desa Bongkasa memiliki peluang yang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata alternatif yang lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, nilai IFAS terletak pada sumbu X dengan nilai 2,66 (positif) dan nilai EFAS terletak pada sumbu Y dengan nilai 0,82 (positif), sehingga hasil pemetaan menunjukkan bahwa posisi Desa Bongkasa berada pada Kuadran I. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Bongkasa memiliki kekuatan internal yang dominan serta peluang eksternal yang lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Bongkasa berada dalam situasi yang menguntungkan dan mendukung penerapan strategi agresif (*growth oriented strategy*), yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan destinasi untuk menangkap peluang yang tersedia secara maksimal. Strategi

pengembangan diarahkan pada pengembangan produk wisata alternatif, peningkatan kualitas layanan wisata, optimalisasi promosi destinasi, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Selanjutnya, strategi pengembangan tersebut dirumuskan melalui Matriks SWOT yang menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai dasar pengembangan Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif yang berkelanjutan.

Tabel 1**Matriks SWOT**

IFAS	Strenght (S)	Weakness (W)
	EFAS	
	1. Desa Bongkasa memiliki daya tarik alam dan budaya yang menarik. 2. Memiliki daya tarik buatan (potensi wisata klasik) yang khas dan unik. 3. Keaslian lingkungan desa masih terjaga 4. Fasilitas umum (toilet, parkir, tempat istirahat) tersedia dengan baik. 5. Tersedia akomodasi atau <i>Homestay</i> bagi wisatawan yang berwisata di Desa Bongkasa. 6. Tersedia tempat makan atau usaha kuliner bagi wisatawan. 7. Desa Bongkasa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi paket wisata alternatif. 8. Aktivitas wisata yang tersedia saat ini dapat dikemas menjadi paket wisata yang menarik. 9. Penyediaan paket wisata alternatif diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan dan minat wisatawan. 10. Tersedia berbagai aktivitas wisata yang dapat dilakukan wisatawan. 11. Aktivitas wisata melibatkan masyarakat lokal. 12. Aktivitas yang ditawarkan bersifat unik, menarik, dan berbasis kearifan lokal. 13. Pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.	1. Akses jalan menuju Desa Bongkasa dalam kondisi baik. 2. Petunjuk arah menuju lokasi wisata sudah tersedia dengan jelas. 3. Desa Bongkasa mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun umum.

JURNAL MAHASISWA INDUSTRI PERJALANAN (JMIP)

Program Studi Industri Perjalanan | Fakultas Dharma Duta UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

	14. Pemerintah desa mendukung pengembangan pariwisata. 15. Promosi desa wisata dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.	
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. 2. Pertumbuhan usaha kecil dan menengah di bidang pariwisata. 3. Pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. 4. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pariwisata. 5. Penerapan konsep Tri Hita Karana (Hubungan harmonis terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan) dalam pengembangan pariwisata. 6. Terdapat dukungan kebijakan dari pemerintah daerah terhadap pengembangan desa wisata. 7. Terdapat program pelatihan sumber daya manusia dari pemerintah daerah. 8. Terdapat kemudahan dalam akses perizinan usaha pariwisata.	1. Mengoptimalkan potensi daya tarik alam dan budaya Desa Bongkasa untuk menarik wisatawan melalui pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi dengan peluang meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pariwisata. 2. Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah dan kemudahan perizinan usaha pariwisata untuk mengembangkan fasilitas wisata seperti akomodasi, <i>Homestay</i>, dan usaha kuliner secara lebih optimal. 3. Mengoptimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan peluang pertumbuhan usaha kecil dan menengah di bidang pariwisata. 4. Meningkatkan promosi Desa Bongkasa secara aktif dan berkelanjutan melalui program pelatihan SDM dari pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan.	1. Menjalin kerjasama dengan tour guide, travel agent, dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Bongkasa. 2. Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan dan perbaikan petunjuk arah serta infrastruktur jalan menuju lokasi wisata secara bertahap. 3. Memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal melalui program pelatihan SDM dari pemerintah daerah guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan destinasi wisata.
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Kelestarian lingkungan dan alam tetap terjaga. 2. Pengelolaan sampah dan limbah sudah berjalan dengan baik. 3. Terdapat desa wisata lain yang sedang berkembang sebagai pesaing. 4. Desa Bongkasa memiliki keunikan dibandingkan destinasi lain.	1. Memanfaatkan keunikan daya tarik alam, budaya, dan aktivitas wisata berbasis kearifan lokal Desa Bongkasa untuk bersaing dengan desa wisata lain yang sedang berkembang melalui promosi aktif di media sosial dan platform digital. 2. Mengoptimalkan dukungan pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai	1. Memperbaiki dan menambah petunjuk arah menuju lokasi wisata serta meningkatkan kondisi jalan akses secara bertahap untuk mengurangi kelemahan aksesibilitas dan menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain. 2. Mengembangkan paket wisata alternatif berbasis

5. Promosi dan publikasi Desa Bongkasa mampu bersaing di tengah overtourism di Bali bagian selatan.	keunggulan kompetitif utama Desa Bongkasa di tengah persaingan destinasi wisata. 3. Memperkuat pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi dan menarik guna meningkatkan daya saing Desa Bongkasa di tengah situasi overtourism di Bali bagian selatan.	kearifan lokal sebagai upaya meminimalkan kelemahan keterjangkauan destinasi dan menjawab persaingan dari desa wisata sejenis yang sedang berkembang. 3. Melakukan pelatihan promosi digital dan pemanfaatan media sosial bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan visibilitas.
---	---	--

(Sumber: Dari hasil pengolahan data, 2026)

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh beberapa strategi pengembangan potensi wisata Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi *Strength Opportunities* (SO) dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang yang tersedia (Endrawita, 2021). Strategi yang dirumuskan meliputi:
 - a) Mengoptimalkan potensi daya tarik alam dan budaya Desa Bongkasa melalui pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi guna meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan.
 - b) Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah serta kemudahan perizinan usaha pariwisata untuk mengembangkan fasilitas wisata seperti akomodasi, *homestay*, dan usaha kuliner secara lebih optimal.
 - c) Mengoptimalkan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan peluang pertumbuhan usaha kecil dan menengah di bidang pariwisata.
 - d) Meningkatkan promosi Desa Bongkasa secara aktif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan program pelatihan sumber daya manusia dari pemerintah daerah guna memperluas jangkauan pasar wisatawan.
2. Strategi *Weaknesses Opportunities* (WO) dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meminimalkan kelemahan internal (Endrawita, 2021). Strategi yang dirumuskan meliputi:
 - a) Menjalinkan kerja sama dengan *tour guide*, *travel agent*, dan pemerintah daerah untuk memperluas jangkauan promosi serta meningkatkan aksesibilitas menuju Desa Bongkasa.

- b) Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan dan perbaikan petunjuk arah serta infrastruktur jalan menuju lokasi wisata secara bertahap.
 - c) Memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal melalui program pelatihan sumber daya manusia dari pemerintah daerah guna meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan destinasi wisata.
3. Strategi *Strength Threats* (ST) dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal (Endrawita, 2021). Strategi yang dirumuskan meliputi:
- a) Memanfaatkan keunikan daya tarik alam, budaya, dan aktivitas wisata berbasis kearifan lokal Desa Bongkasa untuk bersaing dengan desa wisata lain yang sedang berkembang melalui promosi aktif di media sosial dan platform digital.
 - b) Mengoptimalkan dukungan pemerintah desa serta keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai keunggulan kompetitif utama Desa Bongkasa di tengah persaingan destinasi wisata.
 - c) Memperkuat pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi dan menarik guna meningkatkan daya saing Desa Bongkasa di tengah fenomena *overtourism* di Bali bagian selatan.
4. Strategi *Weaknesses Threats* (WT) dilakukan untuk meminimalkan kelemahan internal dan mengurangi dampak ancaman eksternal (Endrawita, 2021). Strategi yang dirumuskan meliputi:
- a) Memperbaiki dan menambah petunjuk arah menuju lokasi wisata serta meningkatkan kondisi jalan akses secara bertahap untuk mengurangi kelemahan aksesibilitas dan menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain.
 - b) Mengembangkan paket wisata alternatif berbasis kearifan lokal sebagai upaya meminimalkan kelemahan keterjangkauan destinasi sekaligus menjawab persaingan dari desa wisata sejenis yang sedang berkembang.
 - c) Melakukan pelatihan promosi digital dan pemanfaatan media sosial bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan visibilitas serta daya saing destinasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang diperkuat dengan matriks IFAS dan EFAS, strategi pengembangan potensi wisata Desa Bongkasa lebih diarahkan pada strategi agresif (*growth oriented strategy*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Bongkasa memiliki kekuatan

internal yang mampu mendukung pemanfaatan peluang eksternal secara optimal. Dengan demikian, prioritas utama pengembangan Desa Bongkasa terletak pada strategi *Strength Opportunities* (SO), yaitu mengoptimalkan daya tarik alam dan budaya melalui pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas wisata berbasis kearifan lokal, serta memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah untuk pengembangan fasilitas dan promosi destinasi. Namun demikian, strategi WO, ST, dan WT tetap diperlukan sebagai strategi pendukung dalam meningkatkan aksesibilitas, kualitas pengelolaan, promosi digital, serta daya saing Desa Bongkasa sebagai destinasi wisata alternatif yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Desa Bongkasa memiliki potensi wisata alam dan budaya yang beragam sehingga berpeluang dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif. Potensi tersebut didukung oleh daya tarik alam, budaya lokal, aktivitas wisata, kuliner tradisional, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Bongkasa berada pada kondisi yang mendukung pengembangan destinasi dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki. Oleh karena itu, strategi pengembangan diprioritaskan pada pengemasan paket wisata alternatif yang terintegrasi, peningkatan peran masyarakat lokal, optimalisasi promosi digital, serta penguatan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Implikasi penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa, POKDARWIS, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan destinasi yang berdaya saing dan berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan desa wisata dan destinasi wisata alternatif berbasis potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116.
- Butler, R. W. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1932–1946.
- Endrawita. (2021). *Strategi Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT) dalam pengembangan destinasi wisata*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hamsal, M., & Abdinagoro, S. B. (2021). Sustainable Tourism Pariwisata Wisata di Era Normal Baru. Scopindo Media Pustaka.
- Oklevik, O., Kwiatkowski, G., Malchrowicz-Moško, E., Ossowska, L., & Janiszewska, D. (2021). Determinants of tourists' length of stay. PLoS ONE, 16(12), e0259709.
- Pendit, N. S. (2006). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana* (Ed. revisi). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Purnawan, R., Pitana, I. G., & Putra, I. N. D. (2021). Cultural landscape: Brand knowledge wisatawan tentang Bali dalam online travel review communication platform. Mudra Jurnal Seni Budaya, 36(2), 254–263.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, sustainable development and the theoretical divide: 20 years on. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(11), 1932–1946. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1779732>
- Wall, G. (2020). From carrying capacity to overtourism: A perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 212–215.
- Yoeti, O. A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa.